

PEMANFAATAN PURI KABA-KABA SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA: STRATEGI PENGEMBANGAN

Ni Rai Putri Widiastuti^{1*}, Ni Ketut Puji Astiti Laksmi², Zuraidah³

Prodi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

raiwidiastuti99@gmail.com, astiti_laksmi@unud.ac.id, zuraidah@unud.ac.id

**Corresponding Author*

ABSTRAK

Puri Kaba-Kaba merupakan salah satu peninggalan kerajaan masa lalu yang terletak di Desa Kaba-Kaba, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Puri ini tidak hanya memiliki nilai sejarah yang tinggi, tetapi juga menyimpan beragam warisan budaya seperti bangunan bersejarah, artefak kuno serta tradisi dan ritual yang masih dilestarikan hingga kini. Saat ini, Puri Kaba-Kaba mulai dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata budaya karena potensi sejarah dan budayanya yang kuat. Namun, pemanfaatan tersebut belum berjalan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan Puri Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata yang berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode SWOT untuk melihat kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam pengembangan puri. Hasil kajian menunjukkan pengembangan yang dapat diterapkan, dirumuskan kedalam empat jenis, yaitu strategi SO, WO, ST dan WT. Strategi ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan Puri Kaba-Kaba agar berjalan lebih terarah dan memberikan manfaat bagi generasi mendatang.

Kata kunci: *Puri Kaba-Kaba, strategi pengembangan, pemanfaatan, daya tarik wisata*

PENDAHULUAN

Pulau Bali adalah tujuan wisata yang menarik karena keragaman budaya dan tradisinya, serta keindahan alamnya yang mempesona. Keberadaan warisan budaya memainkan peran penting dalam mendukung keberlanjutan pariwisata di Bali, terutama karena banyaknya objek wisata yang berbasis budaya lokal (Ardika, 2015). Mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, daya tarik wisata mencakup unsur keunikan dan nilai, yang berasal dari alam, budaya maupun hasil buatan manusia yang mampu menarik minat wisatawan. Warisan budaya yang mengandung nilai-nilai seni, sejarah, tradisi dan adat istiadat memberikan pengalaman yang berbeda dan berkesan bagi para pengunjung. Potensi ini kemudian banyak dikembangkan melalui

konsep desa wisata, agar wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan kehidupan dan tradisi masyarakat setempat.

Desa wisata merupakan desa yang memiliki ciri khas tersendiri, seperti adat dan budaya yang masih terjaga serta lingkungan alam yang asri (Krisnawati, 2021). Salah satu contohnya adalah Desa Kaba-Kaba, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, yang telah ditetapkan sebagai desa wisata melalui SK Bupati Tabanan No: 180/329/03/HK & HAM/2016. Penetapan ini didukung oleh potensi alam berupa bentang sawah terasering, kehidupan masyarakat yang masih memegang teguh tradisi, serta adanya peninggalan budaya berupa situs bersejarah khususnya Puri Kaba-Kaba (Suarta, 2022). Puri ini merupakan bekas pusat pemerintahan, didirikan oleh Arya Belog, seorang tokoh dari Majapahit. Dalam *Babad Puri Gede Kaba-Kaba* menyebutkan bahwa Arya Belog mendapat wilayah kekuasaan di Kaba-Kaba dan mendirikan pemukiman serta puri. Sejak saat itu, kedudukannya dikenal sebagai Arya Kaba-Kaba setelah ikut serta dalam penaklukan Bali oleh Majapahit pada tahun 1343 M. Tata ruang puri dibangun mengikuti konsep *Tri Mandala* dan konsep kosmologi Hindu-Bali. Warisan budaya yang ada di dalam puri mencakup unsur *tangible*, seperti arca, ragam hias, kori agung, tameng dan kulkul, serta unsur *intangible* berupa tradisi dan ritual keagamaan yang masih dijaga.

Fenomena pemanfaatan situs bersejarah sebagai destinasi wisata juga terlihat pada Puri Kaba-Kaba. Puri ini mulai terbuka untuk dikunjungi oleh wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Berdasarkan keterangan *penglingsir* puri (A.A Surya Buana, 2024) saat ini pengembangan wisata puri masih dalam tahap perencanaan dan belum menunjukkan lonjakan kunjungan yang signifikan. Pengelolaan puri masih dilakukan secara mandiri oleh keluarga puri bersama Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dengan fokus pada pelestarian nilai budaya dan sejarah melalui kearifan lokal. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pengembangan Puri Kaba-Kaba dalam menghadapi dinamika pariwisata yang terus berkembang. Pendekatan teori *Cultural Resource Management* (CRM) sebagaimana yang dikemukakan oleh Sulistyanto (2009), digunakan untuk mendukung pengembangan sumber daya budaya secara bijak dengan mempertimbangkan kepentingan banyak pihak.

METODE

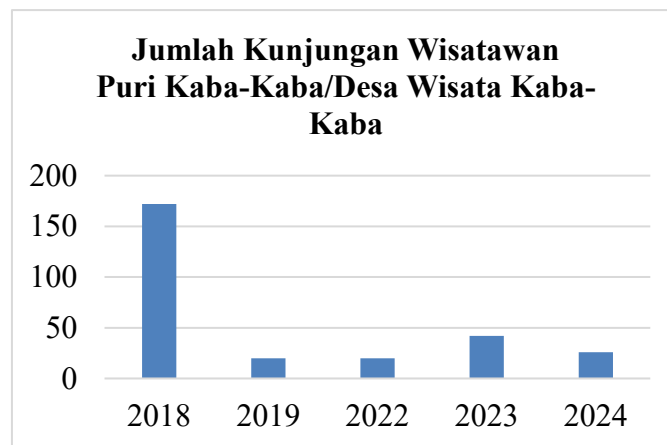
Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, wawancara dan observasi. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan hanya dapat dilakukan ketika di lapangan (Abdussamad, 2021). Tahap awal meliputi pencarian literatur yang relevan, dilanjutkan dengan wawancara mendalam terhadap sejumlah narasumber, antara lain ketua dan pengelola Puri Kaba-Kaba, Kepala Desa beserta perangkatnya, BPK Wilayah XV, dan Dinas Kebudayaan Kabupaten Tabanan. Wawancara ini dilakukan bersamaan dengan observasi langsung guna mencatat kondisi dan fenomena terkait aktivitas pariwisata. Dokumentasi lapangan juga menjadi bagian penting dari proses ini, didukung oleh penggunaan alat seperti buku catatan, alat tulis, kamera, dan perekam suara. Seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif dan SWOT. Analisis kualitatif digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan temuan yang relevan dengan fokus permasalahan penelitian (Sirajuddin, 2017). Sedangkan, analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi strategi pengembangan (Wibowo, 2014). Hasil analisis ini bertujuan untuk mendukung upaya optimalisasi pelestarian warisan budaya Puri Kaba-Kaba melalui pengembangannya sebagai daya tarik wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kaba-Kaba secara administratif terletak di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, berada pada koordinat 08° 35' 35,2" LS dan 115° 58' 24,3" BT. Desa ini memiliki potensi budaya yang tercermin dari keberadaan Puri Kaba-Kaba sebagai peninggalan bersejarah. Sejak tahun 2016, pemerintah desa mulai membuka puri untuk kegiatan wisata, meskipun kunjungan wisatawan baru aktif berlangsung sejak tahun 2018 (Informan I Made Rata/Ketua Pokdarwis, 18 Maret 2025). Pengelolaan wisata dilakukan secara kolaboratif antara keluarga puri dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dibawah naungan Kepala Desa Kaba-Kaba. Keunikan arsitektur, nilai sejarah serta tradisi yang masih lestari menjadikan Puri Kaba-Kaba sebagai daya tarik utama dalam wisata budaya. Saat ini, terdapat kerja sama dengan beberapa *travel agent*, yaitu Bali Eco Tour dan Five Pillar Experience, yang mengemas kunjungan ke Puri Kaba-Kaba dalam bentuk paket wisata. Paket wisata ini umumnya mencakup rute perjalanan keliling desa untuk

menikmati kehidupan masyarakat lokal, dengan tujuan akhir berupa kunjungan ke Puri Kaba-Kaba sebagai destinasi utama.

Dalam pelaksanaannya, pengelolaan wisata tetap mengedepankan keaslian puri dan keautentikan bangunan maupun tradisi yang ada. Setiap wisatawan yang datang akan disugahi pengalaman nyata dan otentik, pengunjung akan menyaksikan apa yang benar-benar ada di dalam puri, bukan aktraksi yang dibuat-buat untuk memenuhi ekspektasi wisatawan (Informan: I Made Rata/Ketua Pokdarwis, 18 Maret 2025). Pendekatan ini menekankan edukasi budaya dan pelestarian warisan leluhur, yang umumnya dapat menarik minat wisatawan dengan ketertarikan pada budaya dan spiritualitas. Berikut ini adalah data kunjungan wisatawan ke Puri Kaba-Kaba dalam beberapa tahun terakhir (gambar 1).



Gambar 1. Grafik Data Kunjungan Wisatawan Puri Kaba-Kaba (Tahun 2018-2024)
(Sumber: Pokdarwis Desa Wisata Kaba-Kaba, 2025)

Berdasarkan grafik, kunjungan wisatawan ke Puri Kaba-Kaba meningkat pada tahun 2018, namun mengalami penurunan pada tahun-tahun berikutnya. Meski fluktuatif, Puri Kaba-Kaba tetap menerima kunjungan wisatawan. Dengan demikian, diperlukan strategi pengembangan agar puri lebih dikenal dan diminati oleh berbagai kalangan wisatawan ke depannya.

Strategi pengembangan merupakan langkah-langkah sistematis untuk mencapai tujuan secara maksimal. Dalam pariwisata, pengembangan yang tepat dapat memberikan manfaat besar dan menjadi pilar ketahanan (Choirunnisa & Karmilah, 2022). Puri Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata budaya di Desa Kaba-Kaba perlu menjaga eksistensinya agar tetap berkembang dan mampu bersaing dengan destinasi lain. Analisis SWOT

menjadi alat penting dalam merumuskan strategi, dengan mengelompokkan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengelolaan puri. Faktor internal mencakup kekuatan dan kelemahan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi peluang yang dapat dimanfaatkan serta ancaman yang perlu diwaspadai. Berdasarkan analisis ini, strategi pengembangan yang tepat dapat disusun. Berikut adalah komponen *strengths* (kekuatan), *opportunity* (peluang), *weakness* (kelemahan) dan *threast* (ancaman) di Puri Kaba-Kaba.

1. *Strengths* (Kekuatan)

Merupakan faktor internal dalam pengelolaan sumber daya arkeologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan objek wisata. Puri Kaba-Kaba memiliki sejumlah kekuatan yang dapat mendukung eksistensinya sebagai daya tarik wisata, meliputi: a) Peninggalan bersejarah Puri Kaba-Kaba, puri ini dipengaruhi oleh budaya Majapahit dan Bali yang terlihat dari tinggalan arkeologis didalamnya. Tata ruang puri mengikuti konsep *Tri Mandala*, mencerminkan filosofi kosmologi Hindu-Bali dalam pembangunan puri. Sebagai warisan budaya, puri ini menyimpan artefak kuno seperti arca perwujudan, arca dwarapala, tameng, kulkul, bangunan kori agung (gambar 2), serta tradisi keagamaan yang masih hidup. Kini, Puri Kaba-Kaba merepresentasikan jejak sejarah sekaligus menjadi identitas dan pusat budaya di Desa Kaba-Kaba.



a. Arca Dwarapala



b. Arca Perwujudan



c. Kori Agung



d. Tameng Pusaka



e. Bale Kulkul

Gambar 2. Benda-benda Bersejarah di Puri Kaba-Kaba
(Dokumentasi: Penulis, 2025)

Selanjutnya, b) Memiliki nilai-nilai penting, sebagai warisan budaya Puri Kaba-Kaba memiliki sejumlah nilai penting. Nilai sejarah, tercermin dari jejak kekuasaan masa lalu yang dipengaruhi budaya Majapahit. Nilai ilmu pengetahuan, terlihat dari tinggalan arkeologis, arsitektur dan tata ruang yang dapat menjadi objek kajian akademik. Nilai pendidikan, menjadikan puri sebagai media pembelajaran budaya dan sejarah. Nilai agama, tercermin dari tinggalan arkeologis yang difungsikan dalam kegiatan keagamaan masyarakat. Nilai kebudayaan, tampak dalam penerapan konsep *Tri Hita Karana*. Nilai sosial-ekonomi, terlihat dari tradisi gotong royong saat upacara dan manfaat ekonomi melalui aktivitas pariwisata; c) Memiliki wilayah yang cukup luas, Puri Kaba-Kaba membentang sekitar 4 hektar, luas area puri ini memberikan ruang yang cukup bagi pengunjung untuk menjelajahi setiap bangunan dan menikmati suasana puri (gambar 3); d) Memiliki lahan parkir, Puri Kaba-Kaba memiliki area parkir yang cukup luas sehingga mampu untuk menampung kendaraan wisatawan dengan baik (gambar 4); e) Fasilitas toilet, Puri Kaba-Kaba memiliki toilet yang dapat dijumpai pada area puri sehingga dapat meningkatkan kenyamanan wisatawan yang berkunjung (gambar 4).



Gambar 3. Kunjungan Wisatawan ke Puri Kaba-Kaba
(Sumber: Instagram @bumiayu_kabakaba)



Lahan Parkir



Toilet

Gambar 4. Fasilitas Penunjang di Puri Kaba-Kaba
(Dokumentasi: Penulis, 2025)

2. Weakness (Kelemahan)

Merupakan aspek yang dapat menghambat pengembangan suatu objek wisata. Beberapa kelemahan Puri Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata, antara lain: a) Belum ada retribusi tiket, Puri Kaba-Kaba belum menerapkan tiket masuk kepada wisatawan, tetapi jika wisatawan ingin memberikan sumbangan tetap diperbolehkan; b) Kurangnya tempat sampah, ketiadaan tempat sampah di area puri dapat berpengaruh pada kelestarian dan kebersihan lingkungan; c) Fasilitas informasi yang minim, informasi mengenai sejarah dan nilai puri masih terbatas, meski sudah memiliki brosur, fasilitas informasi lain seperti papan narasi atau media digital masih diperlukan untuk mendukung pemahaman wisatawan secara mandiri; d) Belum tersedia loket layanan, tidak adanya loket membuat proses penerimaan dan penyampaian informasi masih bergantung pada pengelola secara langsung, sehingga kurang efisien bagi pengunjung.

3. Opportunity (peluang)

Merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan sumber daya arkeologi sebagai daya tarik wisata. Puri kaba-Kaba memiliki beberapa peluang yang jika dioptimalkan dapat memperkuat daya saingnya dan mengatasi berbagai kelemahan. Namun jika diabaikan, peluang ini justru dapat menjadi kendala ke depannya, meliputi; a) Letak yang strategis dan aksesibilitas yang baik, Puri Kaba-Kaba berada dikawasan pedesaan yang asri, dekat dengan jalan utama dan mudah dijangkau. Selain itu, terdapat fasilitas pendukung seperti villa, kafe, warung makan dan minum serta kios pulsa yang dapat menunjang kenyamanan wisatawan (gambar 5); b) Dekat dengan objek wisata lain, Puri Kaba-Kaba menjadi daya tarik utama wisata budaya di Desa Kaba-Kaba, banyak wisatawan datang melalui program *cycling tour*, yakni bersepeda dengan menikmati budaya lokal. Objek wisata lain yang masih satu desa dan sering dilewati dalam *tour* ini mencakup Pura *Mrajapati*, Pura *Puseh*, Pura *Desa*, *Beji* dan hamparan sawah hijau sepanjang rute 18 km yang ditempuh dalam 3 jam. Selain itu, puri juga dekat dengan destinasi lain diluar desa, seperti Pantai Munggu, Pantai Pererenan dan Tanah Lot; c) Kerja sama dengan *travel agent*, Puri Kaba-Kaba bekerja sama dnegan *travel agent* seperti Bali Eco Culture dan Five Pillar Experience. Kolaborasi ini membantu mendatangkan wisatawan ke puri.



Akses Jalan



Villa



Kafe



Warung makan, minum, dan kios pulsa

Gambar 5. Fasilitas Pendukung pada Puri Kaba-Kaba
(Dokumentasi: Penulis, 2025)

4. *Threats* (ancaman)

Merupakan faktor yang dapat menghambat pelestarian serta pengembangan sumber daya arkeologi. Beberapa ancaman pada Puri Kaba-Kaba, yaitu: a) Pengelolaan kurang optimal, Puri Kaba-Kaba masih tergolong belum optimal dalam pengelolaannya. Fasilitas pendukung wisata yang terbatas, kurangnya kerjasama antar lembaga dan minimnya SDM, dapat memberi kesan kurang baik dimata pengunjung; b) Status belum sebagai Cagar Budaya, Puri Kaba-Kaba hingga kini belum ditetapkan sebagai CB, yang dapat berpotensi melemahkan perlindungan hukum dan pelestarian situs; c) Penurunan kondisi fisik artefak, beberapa artefak dan bangunan bersejarah mulai menunjukkan kerusakan akibat lumut, tanaman liar dan mikroorganisme yang dapat mempercepat pelapukan serta menurunkan nilai estetika warisan budaya (gambar 6).



Kerusakan Khemis



Kerusakan Biotis

Gambar 6. Kondisi Fisik Tinggalan Arkeologi di Puri Kaba-Kaba
(Dokumentasi: Penulis, 2025)

Berdasarkan hasil penelitian, analisis SWOT dilakukan untuk menilai kondisi Puri Kaba-Kaba melalui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Hasil identifikasi tersebut menghasilkan strategi pengembangan yang bertujuan untuk memaksimalkan kekuatan, mengantisipasi ancaman, meningkatkan kesempatan dan mengurangi kelemahan. Berikut adalah strategi yang diberikan, antara lain:

1. Strategi SO (*Strenghts-Opportunity*)

Merupakan strategi yang memanfaatkan kekuatan guna mengoptimalkan peluang yang dimiliki Puri Kaba-Kaba, antara lain: a) Promosi keunikan Puri Kaba-Kaba, promosi menjadi kunci untuk meningkatkan daya tarik wisata. Puri dapat dipublikasikan melalui media sosial, seperti Instagram, Tiktok dan Youtube dengan konten foto, vlog atau video yang menonjolkan keindahan serta nilai sejarah dan budayanya. Media cetak seperti spanduk dan banner juga dapat dipasang di lokasi strategis dengan desain menarik; b) Penguatan *branding* wisata budaya, *branding* bertujuan untuk membentuk citra kuat puri sebagai destinasi budaya. Strateginya meliputi penjualan *merchandise* bermotif khas puri (kaos, topi, *tote bag*, mug, bros) serta mendukung produk lokal seperti kerajinan tangan dan kuliner; c) Program wisata edukasi dan budaya, program ini memberi pemahaman lebih tentang sejarah dan tradisi puri, melalui kegiatan interaktif seperti kelas budaya Bali (belajar membuat *canang*, menulis aksara Bali dan menari Bali), workshop atau diskusi budaya yang menghadirkan budayawan lokal dan tokoh puri untuk berbagi wawasan tentang Puri Kaba-Kaba, membuat sebuah pameran mini dengan menyediakan ruangan khusus berisi informasi sejarah dan koleksi benda bersejarah di puri, lengkap dengan QR code yang terhubung ke konten video atau audio penjelasan.

2. Strategi WO (*Weakness-Opportunity*)

Strategi ini memiliki tujuan untuk mengurangi kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada, meliputi a) Optimalisasi retribusi tiket masuk, penerapan sistem retribusi bagi pengunjung dapat menjadi sumber dana bagi pelestarian Puri Kaba-kaba. Tiket dapat disediakan dalam format online dan offline agar lebih fleksibel; b) Pengadaan fasilitas pendukung, penyediaan sarana seperti tempat sampah di titik strategis penting untuk menjaga kebersihan puri. Selain itu, fasilitas informasi digital seperti QR code berisi narasi sejarah, serta loket tiket perlu ditambahkan guna meningkatkan kenyamanan dan pengalaman pengunjung.

3. Strategi ST (*Strengths-Threats*)

Merupakan strategi yang memanfaatkan kekuatan guna mengatasi ancaman yang dapat menghambat perkembangan Puri Kaba-Kaba, yaitu a) Memperhatikan kelestarian puri, sebagai situs arkeologi yang dimanfaatkan untuk wisata, puri tentu menghadapi dampak positif dan negatif. Dampak negatif dari kegiatan wisata perlu diantisipasi melalui pengelolaan berkelanjutan agar puri tetap lestari. Potensi yang dimiliki dapat mendorong pengakuan sebagai CB untuk memperkuat perlindungan; b) Optimalisasi peran antar lembaga, kerjasama antar lembaga seperti *pengempon*, Pemerintah Daerah dan masyarakat perlu ditata dengan jelas agar pengelolaan puri dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

4. Strategi WT (*Weakness-Threats*)

Strategi ini bertujuan mengurangi kelemahan dan mengatasi ancaman yang menghambat keberlanjutan Puri Kaba-Kaba, meliputi a) Pemeliharaan Puri Kaba-Kaba, sebagai warisan budaya yang rentan terhadap kerusakan, Puri Kaba-Kaba memerlukan pemeliharaan rutin. Upaya sederhana seperti pembersihan area puri dan memangkas vegetasi dapat mencegah kerusakan. Selain itu, untuk langkah konservasi fisik, dapat dikonsultasikan ke BPK Wilayah XV agar penanganan kerusakan terhadap benda-benda arkeologis di puri dapat dilakukan sesuai standar pelestarian; b) Pemberdayaan UMKM lokal, masyarakat sekitar dapat terlibat dalam produksi *merchandise* bertema puri, seperti membuat pakaian dan kerajinan kayu. Ini tidak hanya meningkatkan ekonomi lokal, tetapi juga menjadi media promosi budaya, produk dapat dipasarkan secara digital maupun langsung sehingga memperkuat *brand* lokal dan mendukung pelestarian budaya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai pemanfaatan Puri Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata, dapat disimpulkan bahwa diperlukan strategi pengembangan yang tepat agar pemanfaatannya dapat berjalan secara maksimal dan berkelanjutan. Saat ini, pengelolaan Puri Kaba-Kaba berada di bawah tanggung jawab pihak puri selaku *pengempon* yang berkolaborasi dengan Pokdarwis dan Pemerintah Desa. Namun pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah kendala, khususnya dalam hal ketersediaan fasilitas pendukung, kualitas SDM, serta keterlibatan lembaga-lembaga yang terkait. Kunjungan wisatawan juga cenderung masih fluktuatif. Untuk menjawab tantangan tersebut, melalui analisis

SWOT, telah dirumuskan sejumlah strategi pengembangan, yaitu: 1) Promosi keunikan Puri Kaba-Kaba; 2) Penguatan *branding* wisata budaya; 3) Program wisata edukasi dan budaya; 4) Optimalisasi retribusi tiket masuk; 5) Pengadaan fasilitas pendukung; 6) Memperhatikan kelestarian puri; 7) Optimalisasi peran Lembaga; 8) Pemeliharaan Puri Kaba-Kaba; dan 9) Pemberdayaan UMKM lokal. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan agar dapat mengkaji lebih lanjut aspek pemanfaatan Puri Kaba-Kaba sebagai daya tarik wisata serta strategi pengembangannya secara lebih mendalam, mengingat pemanfaatan puri masih mengalami berbagai perubahan, tantangan dan belum stabil.

DATAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. 2021. *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Ardika, I. W. 2015. *Warisan Budaya Perspektif Masa Kini*. Denpasar: Udayana University Press.
- Buana, A. A. S. 1921. *Babad Puri Gede Kaba-Kaba*. Manuskrip tidak diterbitkan. Disimpan di Puri Kaba-Kaba, Tabanan.
- Choirunnisa, I. C., & Karmilah, M. 2022. Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya. *Jurnal Kajian Ruang*, 2(1), pp. 89-109.
- Krisnawati, I. 2021. Program Pengembangan Desa Wisata Sebagai Wujud Kebijakan Pemerintah Dalam Rangka Pemulihan Ekonomi Pasca Covid dan Implementasinya. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 4(2), pp. 211-221.
- Sirajuddin, S. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Suarta, I. M. 2022. *Etnografi Desa Kaba-Kaba, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan*. Jawa Timur: Klik Media.
- Sulistyanto, Bambang. 2009. Penerapan Cultural Resource Management Dalam Arkeologi. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 27 (1), pp. 17-33.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.
- Wibowo, A. B. 2014. Strategi pelestarian benda/situs cagar budaya berbasis masyarakat kasus pelestarian benda/situs cagar budaya Gampong Pande Kecamatan Kutaraja Banda Aceh Provinsi Aceh. *Jurnal Konservasi Benda Cagar Budaya Borobudur*, 8(1), pp. 58-71.